

## Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017

Meutia Dewi<sup>1\*)</sup>, Zatira Novridayani<sup>2)</sup>

<sup>1\*, 2)</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra  
e-mail: meutiadewi@unsam.ac.id<sup>1\*)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tata kelola perusahaan yang baik, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Populasi perusahaan manufaktur berjumlah 145 dan sampel berjumlah 12 perusahaan manufaktur diambil dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda, uji t dan uji F menggunakan SPSS 20 sebagai alat analisis. Hasil persamaan regresi linier berganda  $SS = 0,113X_1 - 0,043X_2 - 0,123X_3 + 0,763X_4 - 0,201X_5 + 0,092X_6$  yang menunjukkan bahwa dewan komisaris, *net profit margin* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan, sedangkan dewan direksi, *current ratio* dan *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel tata kelola perusahaan (dewan direksi dan dewan komisaris), kinerja keuangan (*current ratio*, *net profit margin*, *debt ratio*), dan ukuran perusahaan memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 84,2% terhadap kesulitan keuangan. Secara uji t dewan direksi, dewan komisaris, *current ratio*, *debt ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan ( $t_{sig} > 0,05$ ), dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan ( $t_{sig} < 0,05$ ). Berdasarkan pengujian secara simultan (uji F) tata kelola perusahaan (dewan direksi dan dewan komisaris), Kinerja Keuangan (*current ratio*, *net profit margin*, *debt ratio*) dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan ( $F_{sig} < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, kesulitan keuangan.

### PENDAHULUAN

Kondisi keuangan perusahaan sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini karena segala sesuatu aktivitas perusahaan setiap harinya membutuhkan biaya – biaya operasional. Maka dari itu keuangan perusahaan harus meningkat setiap tahunnya. Namun, pada kenyataannya kesulitan keuangan pada perusahaan masih sering terjadi. Kondisi ini harus dihindari oleh setiap perusahaan. Kesulitan keuangan ini terjadi sebelum terjadinya keberangkrutan pada perusahaan. Apabila terjadi kesulitan keuangan maka perusahaan akan tidak mampu dalam membiayai biaya – biaya operasional perusahaan (kewajibannya).

Menurut Handjani dalam Hastuti (2015), kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan aset. Investor yang menanamkan modalnya juga harus bisa melihat dan memprediksi kekuatan keuangan perusahaan. Hal ini bisa

dilihat dari tagihan dari bank/kreditur, laporan laba rugi yang negatif berturut – turut lebih dari satu tahun, dan yang lain – lainnya yang merupakan ciri-ciri dari kesulitan keuangan.

Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik penting untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat menghindari permasalahan keuangan. Brahmana dalam Setyobudi, Amboningtyas dan Yulianeu (2017) mengatakan kesulitan keuangan terjadi karena kurangnya kemampuan entitas dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan sehingga mengakibatkan suatu entitas berada dalam kondisi kerugian operasional dan bersih untuk periode bersangkutan. Ukuran perusahaan yang besar akan mampu mengelola keuangan perusahaan dan dapat membayar utang secara tepat waktu. Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan adalah: 1) Tata kelola perusahaan yang baik; 2) Kinerja keuangan; serta, 3) Ukuran perusahaan. Pertama, tata kelola perusahaan yang baik dibutuhkan untuk mengatur dan mengendalikan hubungan antara pihak manajemen perusahaan dengan seluruh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan mengenai hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan visi-misi perusahaan. Perusahaan/organisasi harus membangun sistem dan pedoman tata kelola perusahaan yang terintegrasi. Hal ini untuk menjaga seluruh *stakeholder* dan meningkatkan nilai bagi pemilik saham. Jadi dapat disimpulkan tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu cara dalam mengelola perusahaan agar menjadi lebih baik dan meningkatkan kelangsungan usaha yang sehat atau terhindar dari kesulitan keuangan dalam jangka panjang (*sustainable*) serta meningkatkan kepercayaan para investor, pemegang saham dan pemangku kepentingan dengan pedoman transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, *independensi* dan kewajaran.

Faktor kedua yang dinilai mempengaruhi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan adalah karena kinerja keuangan yang dicapai perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan maka dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional maupun kerugian bersih untuk tahun berjalan. Kinerja keuangan sangat penting dalam suatu perusahaan. Bagi investor manfaat dari informasi kinerja keuangan perusahaan adalah untuk melihat apakah investor akan mempertahankan investasinya pada perusahaan tersebut atau mencari alternatif investasi pada perusahaan lain di Bursa Efek Indonesia. Jadi semakin baik kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan tentu akan diminati para investor, sebaliknya jika perusahaan tidak mampu menjaga kinerja keuangannya dengan baik maka akan dijauhi para investor karena kondisi tersebut sangat mungkin menimbulkan kesulitan keuangan dan apabila perusahaan tidak bisa mengatasinya maka akan terjadi *kepailitan*.

Faktor ketiga yang dianggap berpengaruh pada risiko terjadi kesulitan keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah gambaran seberapa besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, serta besarnya total penjualan dan jumlah laba yang diraih perusahaan itu. Perusahaan yang memiliki total aset, total penjualan, dan jumlah laba yang besar menunjukkan ukuran perusahaan yang besar. Perusahaan yang berukuran besar akan mudah untuk melakukan *diversifikasi*

usaha dan mudah mendapatkan sumber pendanaan. Hal ini akan cenderung lebih kecil mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan.

Penelitian ini menggunakan obyek berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini karena adanya fakta bahwa perusahaan manufaktur memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, antara lain karena: 1) Perusahaan manufaktur menyumbang pendapatan yang sangat besar untuk negara baik itu melalui pajak dan lainnya; 2) Perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur ini juga banyak menyerap tenaga kerja (SDM) yang sangat banyak karena cenderung bersifat padat karya (*labour intensive*), sehingga mampu untuk mengurangi angka pengangguran; serta, 3) Sektor industri manufaktur juga berperan penting dalam perdagangan internasional. Beberapa alasan tersebut merupakan daya tarik khusus bagi investor untuk berinvestasi (menanamkan modalnya) pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1. Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Delisting**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Delisting	Penyebab Delisting
1.	DAVO	Davomas Abadi Tbk	21 Januari 2015	Tidak bisa membayar utang
2.	UNTX	Unitext Tbk	07 Januari 2015	Kinerja keuangannya menurun

Sumber : <https://www.sahamok.com>, 2019

Pada tabel 1 contoh pertama adalah PT. DAVO Tbk yang mengalami *delisting* (keluar atau dicoret dari pasar modal). Salah satu penyebab terjadinya kondisi tersebut adalah karena tidak bisa membayar utang kepada PT. Heradi Utama dan PT. Aneka Surya Agro senilai total Rp. 2,93 triliun, utang kepada pemegang saham sebesar Rp. 319,11 miliar, dan utang lainnya senilai 1,26 miliar (market.bisnis.com, 2019).

Contoh kedua adalah peristiwa *delisting* yang dialami PT. UNTX Tbk. Penyebab dari kejadian itu diantaranya adalah kinerja yang menurun, sahamnya tidak aktif lagi diperdagangkan dan tidak likuid dengan rata-rata volume perdagangan saham per hari hampir tidak ada, dengan harga saham relatif stagnan pada level Rp. 3.700 per lembar (<https://m.detik.com>, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka analisis kesulitan keuangan sangat menarik dilakukan karena bisa memberikan informasi berharga baik bagi perusahaan maupun bagi investor. Maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang baik (dewan direksi dan dewan komisaris), kinerja keuangan (likuiditas, *leverage*, profitabilitas) dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang baik (dewan direksi dan dewan komisaris), kinerja keuangan (likuiditas, *leverage*, profitabilitas) dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi di mana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan (Hery, 2017). Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2015), kesulitan keuangan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau *likuiditasi*. Kesulitan keuangan dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori *solvabilitas*. Terjadinya *insolvency* berawal karena kesulitan likuiditas. Avianti dalam Fahmi (2015) mengatakan bahwa ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan dua metode, yaitu:

1. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net worth*).
2. *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

Faktor-faktor kesulitan keuangan menurut Hery (2017) adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal penyebab kesulitan keuangan merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal tersebut adalah:

##### a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar

Kebijakan perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusi maupun langsung pada pelanggan dengan persyaratan mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.

##### b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia

Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsif, dan inisiatif dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.

##### c. Kekurangan modal kerja

Hasil penjualan yang tidak memadai atau yang tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus-menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah pada kebangkrutan.

##### d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.

Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan susunan kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab kesulitan keuangan merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa:

- a. Persaingan bisnis yang ketat.
- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan.
- c. Turunnya harga jual secara terus menerus.
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

Siagian dalam Saifi dan Helena (2018) mengatakan perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan adalah jika perusahaan tersebut mengalami kesulitan dan permasalahan dalam melakukan pembayaran hutang yang sudah jatuh tempo. Menurut Hatinah dalam Saifi dan Helena (2018), kesulitan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan keuangan adalah arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, tata kelola perusahaan yang buruk dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan keuangan lebih bersifat makro ekonomi dan memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung, seperti kenaikan indeks harga saham gabungan, inflasi dan nilai tukar. Menurut Lizal dalam Paramastri dan Hadiprajitno (2017), kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh tiga sebab yang salah satunya adalah model tata kelola perusahaan terjadi ketika memiliki susunan struktur aset dan keuangan yang tepat namun tidak dikelola dengan baik.

Alat prediksi kebangkrutan yang digunakan adalah analisa *springate score*. Menurut Yunindra (2018), *springate score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Jadi, dengan metode *springate score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Adapun rumus *springate score* adalah:

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}} \qquad X_2 = \frac{\text{Ebit}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Current Liabilities}} \qquad X_4 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Dengan standar penilaian:

$Z > 0,862$  = Perusahaan sehat

$Z < 0,862$  = Perusahaan potensial bangkrut

## Tata Kelola Perusahaan yang Baik

Menurut Najmudin (2011), tata kelola perusahaan merupakan salah satu elemen pokok dalam setiap pengembangan perusahaan karena memainkan peran untuk merancang dan menyebarluaskan prinsip keadilan, akuntabilitas, dan transparansi. Najmudin (2011) mengatakan secara umum definisi tata kelola perusahaan dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, dalam arti sempit tata kelola perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu sistem formal akuntabilitas manajemen senior kepada pemegang saham. Kedua, dalam arti luas tata kelola perusahaan mencakup jaringan hubungan formal dan informal yang menyangkut sektor perusahaan dan konsekuensinya bagi masyarakat secara umum.

Hery (2017) menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan merupakan suatu konsep yang diajukan demi meningkatkan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen, dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham yang didasarkan pada aturan.

Salah tujuan utama tunggal dari tata kelola perusahaan adalah optimisasi dari waktu ke waktu terhadap pengembalian (*return*) kepada para pemegang saham. Untuk mencapai tujuan ini, praktik tata kelola perusahaan yang baik seharusnya memfokuskan perhatian dewan direksi perusahaan kepada tujuan ini dengan mengembangkan dan menerapkan sebuah strategi untuk perusahaan yang menjamin pertumbuhan perusahaan dan peningkatan nilai ekuitas perusahaan (Eiteman, Stonehill dan Moffett, 2010).

Menurut OECD dalam Saifi dan Helena (2018), tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu elemen kunci dalam pengoptimalan kinerja, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan *stackholders* lainnya. Elemen – elemen dari tata kelola perusahaan adalah:

### 1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan oleh institusional investor menghasilkan manajemen yang fokus pada kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan saham yang beredar. Menurut Bodroastuti dalam Putri dan Merkusiwati (2009), kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga kesulitan keuangan dapat diminimalisir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) kepemilikan institusional berpengaruh pada kesulitan keuangan. Kepemilikan institusional diukur dengan:

$$\text{Kep Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

## 2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, dalam hal ini kepemilikan oleh dewan direksi dan dewan komisaris. Disimpulkan bahwa terdapatnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan membuat kinerja perusahaan akan semakin baik sehingga perusahaan mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan property, real estate dan konstruksi bangunan di BEI tahun 2013. Kepemilikan manajerial diukur dari persentase tingkat kepemilikan oleh dewan direksi dan dewan komisaris.

## 3. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang menentukan kebijakan dan strategi yang diambil oleh perusahaan. Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dewan direksi merupakan suatu mekanisme *corporate governance* yang bertugas untuk menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang banyak adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori sehat dan terhindar dari kesulitan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sedikit jumlah dewan direksi. UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 92 ayat (5) menyebutkan bahwa direksi terbagi dua anggota direksi atau lebih, pembagian tugas dan wewenang pengurusan diantara anggota direksi ditetapkan berdasarkan keputusan RUPS (<https://www.ojk.go.id>, 2019). Hasil penelitian membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan dan hubungan positif antara dewan direksi dan kesulitan keuangan. Dewan direksi diukur dengan:

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{DD pada tahun } t$$

## 4. Dewan Komisaris

Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan *agensi* yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Dewan komisaris biasanya akan membentuk komite-komite yang bertugas untuk membantu dewan komisaris, salah satunya komite audit. Komite audit akan bertugas untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat menghindari kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) membuktikan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan property, real estate dan konstruksi bangunan di BEI tahun 2013. Dewan komisaris diukur dengan:

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{DK pada tahun } t$$

Dari keempat elemen tata kelola perusahaan tidak semua dapat digunakan dalam pengukuran tata kelola perusahaan. Dalam penelitian ini elemen yang digunakan untuk mengukur tata kelola perusahaan adalah dewan komisaris dan dewan direksi.

## Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2014) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan mempergunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Alat untuk menganalisis kinerja keuangan adalah rasio keuangan. Menurut Fahmi (2014), rasio keuangan (*financial ratio*) sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Seoki, Triwahyuningtias dan Andre dalam Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan kesulitan keuangan, ini berarti bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan kondisi terjadinya kesulitan keuangan akan semakin tinggi.

Rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan dalam Fahmi (2015) adalah sebagai berikut:

### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas secara umum ada 2 yaitu *current ratio* dan *quick ratio*.

- a. Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas *solvensi* jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Adapun rumus *current ratio* adalah:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

- b. Rasio cepat (*quick ratio*) adalah ukuran uji *solvensi* jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak *likuid* dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Adapun rumus *quick ratio* adalah:

$$QR = \frac{\text{Current Assest} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 2. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas secara umum ada 4 yaitu:

#### a. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

b. *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

c. *Return on Investment (ROI)*

Rasio *return on investment* atau pengembalian investasi. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun rumus *return on investment* adalah:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

d. *Return on Equity (ROE)*

Rasio *return on equity (ROE)* adalah laba atas equity atau rasio *total asset turnover* (perputaran modal aset). Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *return on equity* adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. *Rasio Leverage / Solvabilitas*

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Adapun *rasio leverage* sebagai berikut:

a. *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*

Rasio ini disebut juga rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Adapun rumus *debt ratio* adalah:

$$\text{DR} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Adapun rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Dalam penelitian ini rasio yang mewakili untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio likuiditas yaitu *current ratio*, rasio *leverage* yaitu *debt ratio*, rasio profitabilitas yaitu *net profit margin*.

### Ukuran Perusahaan

Hery (2017) mengatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan dapat memberikan asumsi bahwa perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas sehingga lebih mudah untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi (Hery, 2017).

Menurut Sujoko dan Soebiantoro dalam Ariantoni (2017:2724), ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar aset yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang sehingga leverage akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Khoiruddin (2017) ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling kuat mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah, maka untuk perusahaan dengan skala besar sebaiknya lebih memperkuat fundamentalnya karena semakin besar ukuran perusahaan kemungkinan terjadinya konflik dan permasalahan keuangan juga semakin besar. Ukuran perusahaan diukur dengan:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln Total Aktiva}$$

### Hipotesis Penelitian

H1: Tata kelola perusahaan yang baik (dewan direksi dan dewan komisaris) berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

H2: Kinerja keuangan (likuiditas, *leverage*, profitabilitas) berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

H4: Tata kelola perusahaan yang baik (dewan direksi dan dewan komisaris), kinerja keuangan (likuiditas, *leverage*, profitabilitas) dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, yaitu sebanyak 145 perusahaan manufaktur.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2015). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan. Dalam penelitian ini kriteria pemilihan sampel perusahaan yang digunakan adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
2. Perusahaan yang mengalami EPS negatif selama tiga tahun berturut-turut.
3. Memiliki data yang lengkap selama periode penelitian 2015-2017 berkaitan dengan dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan.

**Tabel 2. Sampel Penelitian**

No	Nama Perusahaan Manufaktur	No	Nama Perusahaan Manufaktur
1	PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) (MASA)	7	PT. Multistrada Arah Saran Tbk
2	PT. Argo Pantas Tbk (ARGO)	8	PT. Asia Pasific Fibers Tbk (POLY)
3	PT. Panasia Indoresource Tbk (HDTX)	9	PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA)
4	PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI)	10	PT. Sekawan Intipramata Tbk (SIAP)
5	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI)	11	PT. Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM)
6	PT. Krakatau Steel Tbk (KRAS) (YPAS)	12	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber : <https://www.idx.co.id>, 2019

## Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini data berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode 2015-2017.

2. Kepustakaan merupakan identifikasi, lokasi dan analisis dari dokumen yang berisi informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian secara sistematis (Kuncoro, 2009). Data yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku-buku, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

## Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini metode analisis data yang akan digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (*kriterium*), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi linier ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2012).

Persamaan regresi untuk n prediktor adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Dalam penelitian ini, maka persamaan linier disesuaikan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Kesulitan Keuangan

X1 = Dewan Direksi

X2 = Dewan Komisaris

X3 = Likuiditas

X4 = *Leverage*

X5 = Profitabilitas

X6 = Ukuran Perusahaan

b1,b2,..= Koefisien regresi

e = Standar error

Untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan:

### 1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh tata kelola perusahaan yang baik (dewan direksi dan dewan komisaris), kinerja keuangan (likuiditas, *leverage*, profitabilitas) dan ukuran perusahaan secara terpisah (parsial) terhadap kesulitan keuangan. Bentuk pengujiannya:

- a.  $H_{01} : b_1 = 0$  Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari variabel tata kelola perusahaan yang baik (dewan direksi dan dewan komisaris) terhadap variabel kesulitan keuangan.
- $H_{a1} : b_1 \neq 0$  Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel tata kelola perusahaan yang baik (dewan direksi dan dewan komisaris) terhadap kesulitan keuangan.
- b.  $H_{02} : b_2 = 0$  Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari variabel kinerja keuangan (likuiditas, *leverage*, profitabilitas) terhadap variabel kesulitan keuangan.
- $H_{a2} : b_2 \neq 0$  Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kinerja keuangan (likuiditas, *leverage*, profitabilitas) terhadap variabel kesulitan keuangan.
- c.  $H_{03} : b_3 = 0$  Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari variabel ukuran perusahaan terhadap variabel kesulitan keuangan.
- $H_{a3} : b_3 \neq 0$  Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran perusahaan terhadap variabel kesulitan keuangan.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a.  $H_a$  diterima atau  $H_0$  ditolak jika  $t_{sig.} < \alpha = 5\%$
- b.  $H_a$  ditolak atau  $H_0$  diterima jika  $t_{sig.} > \alpha = 5\%$

### 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh tata kelola perusahaan yang baik (dewan direksi dan dewan komisaris), kinerja keuangan (likuiditas, *leverage*, profitabilitas) dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) terhadap kesulitan keuangan. Bentuk pengujiannya:

- $H_0 : b_1 b_2 b_3 = 0$  Artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari tata kelola perusahaan yang baik (dewan direksi dan dewan komisaris), kinerja keuangan (likuiditas, *leverage*, profitabilitas) dan ukuran perusahaan terhadap kesulitan keuangan.
- $H_a : b_1 b_2 b_3 \neq 0$  Artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan dari tata kelola perusahaan yang baik (dewan direksi dan dewan komisaris), kinerja keuangan (likuiditas, *leverage*, profitabilitas) dan ukuran perusahaan terhadap kesulitan keuangan.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Ha diterima atau H0 ditolak jika  $t_{sig.} < sig. \alpha = 5\%$
- b. Ha ditolak atau H0 diterima jika  $t_{sig.} > sig. \alpha = 5\%$

### 3. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan pengolahan data melalui SPSS, koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah angka yang menunjukkan berapa % variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen. Secara umum besarnya koefisien determinasi ganda ( $R^2$ ) berada 0 sampai 1 atau  $0 < R^2 < 1$ . Apabila koefisien determinasi ( $R^2$ ) mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel dependen berpengaruh terhadap variabel independen. Sebaliknya koefisien determinasi ( $R^2$ ) nol variabel dependen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang baik, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

Variabel	B	t	Sig. t
Dewan Komisaris	0,113	0,911	0,370
Dewan Direksi	-0,043	-0,419	0,678
<i>Current Ratio</i>	-0,123	-1,173	0,250
<i>Net Profit Margin</i>	0,763	6,156	0,000
<i>Debt Ratio</i>	-0,201	-1,892	0,069
Ukuran Perusahaan	0,092	0,924	0,363
R Square	= 0,869		
Adjusted R Square	= 0,842		
F	= 32,016		
Sig. F	= 0,000		

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3., maka hasil pengujian regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui persamaan sebagai berikut:

$$SS = 0,113DK - 0,043DD - 0,123CR + 0,763NPM - 0,201DR + 0,092UP$$

Dari persamaan regresi tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Koefisien regresi untuk variabel bebas Dewan komisaris menunjukkan nilai sebesar 0,113, yang berarti Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap SS. Hal ini berarti apabila jumlah Dewan Komisaris maka akan meningkatkan SS (artinya kemampuan SS lebih tahan/mampu menghadapi risiko kebangkrutan. Sebaliknya apabila jumlah Dewan Komisaris menurun maka akan menurunkan SS (artinya kemampuan SS kurang tahan/mampu menghadapi risiko kebangkrutan) dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan.

2. Koefisien regresi untuk variabel bebas Dewan Direksi menunjukkan nilai sebesar  $-0,043$ , yang berarti Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap SS. Hal ini berarti apabila jumlah Dewan Direksi meningkat maka akan meningkatkan SS (artinya kemampuan SS kurang tahan/mampu menghadapi risiko kebangkrutan). Sebaliknya apabila jumlah Dewan Direksi menurun maka akan menurunkan SS (artinya kemampuan SS lebih tahan/mampu menghadapi risiko kebangkrutan) dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan.
3. Koefisien regresi untuk variabel bebas *current ratio* menunjukkan nilai sebesar  $-0,123$ , yang berarti *current ratio* berpengaruh negatif terhadap SS. Hal ini berarti apabila jumlah *current ratio* meningkat maka akan meningkatkan SS (artinya kemampuan SS kurang tahan/mampu menghadapi risiko kebangkrutan). Sebaliknya apabila jumlah *current ratio* menurun maka akan menurunkan SS (artinya kemampuan SS lebih tahan/mampu menghadapi risiko kebangkrutan) dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan.
4. Koefisien regresi untuk variabel bebas *net profit margin* menunjukkan nilai sebesar  $0,763$ , yang berarti *net profit margin* berpengaruh positif terhadap SS. Hal ini berarti apabila jumlah *net profit margin* meningkat maka akan meningkatkan SS (artinya kemampuan SS lebih tahan/mampu menghadapi risiko kebangkrutan). Sebaliknya apabila jumlah *net profit margin* menurun maka akan menurunkan SS (artinya kemampuan SS kurang tahan/mampu menghadapi risiko kebangkrutan) dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan.
5. Koefisien regresi variabel bebas *debt ratio* menunjukkan nilai sebesar  $-0,201$ , yang berarti *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap SS. Hal ini berarti apabila jumlah *debt ratio* meningkat maka akan meningkatkan SS (artinya kemampuan SS kurang tahan/mampu menghadapi risiko kebangkrutan). Sebaliknya apabila jumlah *debt ratio* menurun maka akan menurunkan SS (artinya kemampuan SS lebih tahan/mampu menghadapi risiko kebangkrutan) dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan.
6. Koefisien regresi variabel bebas ukuran perusahaan menunjukkan nilai sebesar  $0,092$ , yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap SS. Hal ini berarti apabila jumlah ukuran perusahaan meningkat maka akan meningkatkan SS (artinya kemampuan SS lebih tahan/mampu menghadapi risiko kebangkrutan). Sebaliknya apabila jumlah ukuran perusahaan menurun maka akan menurunkan SS (artinya kemampuan SS lebih kurang tahan/mampu menghadapi risiko kebangkrutan) dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan.

Dari tabel 3 dapat diketahui nilai Adjusted R Square adalah  $0,842$  ( $84,2\%$ ) yang berarti tata kelola perusahaan (DK,DD), kinerja keuangan (CR,NPM,DR), dan ukuran perusahaan (Ln total Aktiva) mempengaruhi kesulitan keuangan (*Springate Score*) pada perusahaan manufaktur sebesar  $84,2\%$  sedangkan sisanya  $15,8\%$  dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

## Pembuktian Hipotesis

1. Dari hasil persamaan regresi tersebut maka pengujian hipotesis untuk uji t dilihat pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa:
  - a. Variabel tata kelola perusahaan untuk dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,113 dengan tingkat signifikansi 0,370 dimana tingkat signifikansi lebih besar dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $0,370 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan (*springate score*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 sehingga hipotesisnya ditolak. Umumnya perusahaan-perusahaan di Indonesia pembentukan dewan komisarisnya terbatas hanya untuk memenuhi aturan pendirian sebuah perusahaan yang *go public*, kurang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.
  - b. Variabel tata kelola perusahaan untuk dewan direksi memiliki nilai koefisien sebesar -0,043 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,678 dimana tingkat signifikansi lebih besar dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $0,678 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan (*springate score*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 sehingga hipotesisnya ditolak. Berdasarkan teori Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 92 ayat (4) menyebutkan bahwa Rapat Umum Pemegang Saham menetapkan pembagian tugas dan wewenang pengurusan di antara anggota direksi dimana direksi terdiri atas dua anggota direksi atau lebih, sehingga masih ada keterbatasan wewenang direksi dan keputusan tetap diambil pada Rapat Umum Pemegang Saham, hal ini menyebabkan berapapun jumlah dewan direksi pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.
  - c. Variabel kinerja keuangan untuk *current ratio* memiliki nilai koefisien sebesar -0,123 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,250 dimana tingkat signifikansi lebih besar dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $0,250 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan (*springate score*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 sehingga hipotesisnya ditolak. Hal ini berarti seberapa pun rasio likuiditas (CR) dalam sebuah perusahaan tidak ada jaminan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi aman dari ancaman kesulitan keuangan.
  - d. Variabel kinerja keuangan untuk *net profit margin* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,794 dengan tingkat signifikansi 0,000 dimana tingkat signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan (*springate score*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 sehingga hipotesisnya diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas (NPM) perusahaan maka semakin terhindar dari kondisi kesulitan keuangan.
  - e. Variabel kinerja keuangan untuk *debt ratio* memiliki nilai koefisien sebesar -0,201 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,069 dimana tingkat signifikansi lebih besar dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $0,069 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *debt ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap

kesulitan keuangan (*springate score*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 sehingga hipotesisnya ditolak. Hal ini karena total liabilitas suatu perusahaan besar namun total aset yang dimiliki perusahaan juga besar, maka perusahaan mampu membayar liabilitas dengan aset yang dimiliki.

- f. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,092 dengan tingkat signifikansi 0,363 dimana tingkat signifikansi lebih besar dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $0,363 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan (*springate score*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 sehingga hipotesisnya ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan, perusahaan besar memiliki total aset yang besar dan laba yang tinggi, serta risiko yang besar seperti risiko ekonomi yaitu fluktuasi nilai tukar rupiah dengan dollar AS, tingkat suku bunga dan lain-lain yang berdampak pada posisi keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan akan tetap mengalami kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya ketika jatuh tempo.
2. Adapun pembuktian hipotesis menggunakan perhitungan uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3, yang dapat dijelaskan bahwa adanya pengaruh simultan dari variabel independen tata kelola perusahaan yang baik (DK,DD), kinerja keuangan (CR,NPM,DR) dan ukuran perusahaan (Ln total aset) terhadap kesulitan keuangan (*springate score*). Dari hasil uji simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 32,016 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (DK,DD), kinerja keuangan (CR,NPM,DR) dan ukuran perusahaan (Ln total aset) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan (*springate score*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 diterima.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pengaruh tata kelola perusahaan yang baik, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-. 2017, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dewan komisaris diukur melalui  $\sum DK$  pada tahun t memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,11 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari yang ditetapkan yaitu  $0,370 > 0,05$  sehingga dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
2. Dewan direksi diukur melalui  $\sum DD$  pada tahun t memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,043 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari yang ditetapkan yaitu  $0,678 > 0,05$  sehingga dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

3. Kinerja keuangan rasio likuiditas diukur dengan rasio lancar/*current ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $-0,123$  dengan tingkat signifikansi lebih besar dari yang ditetapkan yaitu  $0,250 > 0,05$  sehingga *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
4. Kinerja keuangan rasio profitabilitas diukur dengan rasio *net profit margin* memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $0,763$  dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari yang ditetapkan yaitu  $0,000 < 0,05$  sehingga *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
5. Kinerja keuangan rasio leverage diukur dengan rasio *debt to total assets/debt ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $-0,201$  dengan tingkat signifikansi lebih besar dari yang ditetapkan yaitu  $0,069 > 0,05$  sehingga *debt to total assets/debt ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
6. Ukuran perusahaan diukur dengan Ln total assets memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $0,092$  dengan tingkat signifikansi lebih besar dari yang ditetapkan  $0,363 > 0,05$  sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan hasil penelitian ini agar dapat digunakan sebagai dasar melakukan tindakan perbaikan jika kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.
2. Bagi Investor  
Investor harus bijak dan cerdas dalam memutuskan investasi pada perusahaan dan memperhatikan kondisi keuangan perusahaan, tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan agar investasi tepat dan mencapai profit yang diinginkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar memilih obyek perusahaan yang berbeda sehingga dapat memperkaya hasil kajian dan menambahkan variabel-variabel dari tata kelola perusahaan yang baik seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan lain sebagainya.

### REFERENSI

- Agusti, Chalendra Prasetya. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*. **Skripsi**. Universitas Diponegoro. Semarang
- Ariantoni, Zendra. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesulitan Keuangan, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. **JOM Fekon** Vol.4, No.1, Hal. 2720-2734
- Cinantya, I Gusti Agung Ayu Pritha dan Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2015. Pengaruh *Corporate Governance, Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*. **E-Jurnal Akuntansi** Vol.10, No.3, Hal. 897-915

- Damayanti, Luh Desi, Yuniarta, Gede Adi dan Sinarwati, Ni Kadek. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. *E-Journal* Vol.7, No.1, Hal.1-12
- Eiteman, David K., Stonehill, Arthur I., dan Moffet, Michael H. 2010. **Manajemen Keuangan Multinasional**. Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga
- Fahmi, Irham. 2014. **Analisis Kinerja Keuangan**. Bandung: Alfabeta
- . 2015. **Analisis Laporan Keuangan**. Bandung: Alfabeta
- Fathonah, Adina Nur. 2016. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*. **Jurnal Ilmiah Akuntansi** Vol.1, No.2, Hal. 133-150
- Hastuti, Rini Tri. 2015. Analisis Komparasi Model Prediksi *Financial Distress* Altman, *Springate*, *Grover* dan *Ohlson* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. **Jurnal Ekonomi** Vol. XX, No.03, Hal. 446-462
- Hery. 2017. **Kajian Riset Akuntansi**. Jakarta: Grasindo
- <https://www.idx.co.id> diunduh 05 Januari 2019
- <https://www.ojk.go.id> diunduh 05 Januari 2019
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. **Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi**. Edisi Ke-3. Jakarta: Erlangga
- Najmudin. 2011. **Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern**. Yogyakarta: Andi
- Paramastri, Widya Wanti dan Hadiprajitno, P. Basuki. 2017. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2015). **Diponegoro Journal Of Accounting** Vol.6, No.4, Hal. 1-13
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda dan Merkusiwati, Ni Kt. Lely A. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*. **E-Jurnal Akuntansi** Vol.7, No.1, Hal. 93-106.
- Putri, Made Radita Cita, Sujana Edy dan Kurniawan, putu Sukma. 2017. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kesulitan keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. **e-Journal S1 Ak** Vol.8, No.2.
- Rahmawati, Diah dan Khoiruddin, Moh. 2017. Pengaruh *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. **Management Analysis Journal** Vol.6, No.1, Hal. 1-12
- Santosa, Herlambang Pudjo. 2017. Pengaruh *Corporate Governance* dan Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). **Majalah Ekonomi** Vol.XXII, No.2, Hal. 173-190
- Saifi, Muhammad dan Helena, Savera. 2018. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). **Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)** Vol.60, No.2, Hal. 143-152
- Setyobudi, Adhi, Amboningtyas, Dheasey dan Yulianeu. 2017. *The Analysis of Liquidity, Leverage, Profitability, and Firm Size Influence Toward the Financial Distress with Good Corporate Governance as the Moderating Variable in PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk and PT. Indosat Tbk*. **Jurnal of Management** Vol.3, No.3
- Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Bisnis**. Cetakan Ke-16. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. **Statiska untuk Penelitian**. Cetakan Ke-26. Bandung: Alfabeta
- Yunindra, Andri Eka. 2018. Analisa Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Industri Sub Sektor Textile dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **Jurnal Ekonomi** Vol.20, No.2, Hal.160-169